

PENGUATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN DARING BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Nunung Sitaresmi, Isah Cahyani, Lilis Siti Sulistyaningsih,
Denny Iskandar dan Eka Rahmat Fauzy
Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. nunungsitaresmi@upi.edu

How to cite this article (in APA style). Sitaresmi, N., Cahyani, I., Sulistyaningsih, L.S., Iskandar, D., & Fauzy, E.R. (2022). Penguatan literasi dalam pembelajaran daring bagi guru-guru bahasa Indonesia Kabupaten Bandung Barat. *Dimasatra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 19-30.

History of article: Received: June 2022; Revised: September, 2022, Published: October 2022

Abstrak. Perpaduan antara masalah wabah Pandemi Covid-19 dan kebutuhan penguasaan literasi digital dalam pembelajaran daring menjadi problematik yang cukup krusial sebab berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia, dipaksa untuk mampu beradaptasi secepat mungkin dalam melakukan inovasi dan penyesuaian dalam pembelajaran daring. Berdasarkan kondisi dan kebutuhan tersebut, kegiatan berupa pengabdian yang menasar langsung pada pendidik perlu dilakukan. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan literasi dalam pembelajaran daring bagi guru-guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bandung Barat. Dalam merealisasikan tujuan tersebut, pengabdian ini dikemas dalam bentuk seminar dan lokakarya secara daring melalui platform digital Zoom Meeting. Sasaran kegiatan pengabdian ini merupakan guru-guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan respons peserta, pengabdian ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman para peserta terkait pembelajaran literasi bahasa Indonesia secara daring dan peningkatan kompetensi dalam hal pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital.

Keywords: kompetensi guru; literasi digital; pembelajaran bahasa Indonesia; pembelajaran daring

STRENGTHENING LITERACY FOR TEACHERS OF INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT IN WEST BANDUNG DISTRICT

Abstract. The Covid-19 pandemic and the need for mastery of digital literacy in online learning become crucial problems as they are closely related to education. Teachers of the Indonesian language subject are forced to adapt as quickly as possible in making innovations and adjustments in online learning. Therefore, it is important to support teachers by providing a service activity. This service aims to strengthen their literacy in online learning, especially for teachers of the Indonesian language subject in West Bandung District. To realize this goal, the service is packaged in the form of online seminars and workshops through the Zoom Meeting. The targets of this service activity are teachers of Indonesian language subject who are members of the association of the teachers of the Indonesian Language subject (MGMP) in West Bandung District. Based on participant responses, this service had a positive impact in the form of increasing participants' understanding of online learning of Indonesian language literacy and increasing competence in using digital-based learning media.

Keywords: teacher competence; digital literacy; Indonesian language learning; online learning

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, penguasaan terhadap literasi sangat penting bagi seluruh manusia. Hal ini berkaitan dengan kompetensi, karakter, dan kemampuan literasi yang harus dimiliki oleh generasi abad 21. Generasi abad ke-21 kadang-kadang dikenal sebagai generasi alfa karena dibesarkan di dunia yang didominasi oleh media dan teknologi.

Dari banyak sudut pandang pembelajaran, literasi dipandang sebagai ide awal multiliterasi. Multibahasa, sudut pandang kognitif yang berfokus pada pemikiran, sudut pandang budaya yang berfokus pada kelompok, dan sudut pandang yang menekankan pada perluasan pengetahuan (berfokus pada pertumbuhan). Dari perspektif linguistik, pengajaran literasi bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk menciptakan makna tertentu dengan menggunakan berbagai sistem linguistik. Dari perspektif kognitif, pengajaran literasi ditampilkan dengan cara yang menunjukkan bagaimana siswa menggunakan berbagai proses dan teknik berpikir untuk membangun makna tertentu tergantung pada teks, tujuan, dan audiens. Telah ditunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan makna dalam hubungannya dengan kelompok sosial tertentu, mencakup kelompok sosial, norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu, mengingat penekanan budaya pemerolehan literasi.

Menurut pandangan pendidikan literasi di atas, paradigma pembelajaran literasi telah berubah sepanjang waktu. Paradigma dekoding adalah jenis pertama dari teori belajar. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran literasi deduktif. Belajar membaca dan menulis dilihat sebagai proses individu, dan menumbuhkan literasi dipandang sebagai proses mengintegrasikan bakat. Paradigma keterampilan merupakan paradigma kedua dalam pembelajaran literasi. Menurut perspektif ini, belajar tentang morfem berfungsi sebagai dasar untuk menguasai kemampuan membaca. Pemerolehan literasi masih dipandang sebagai proses individual, sedangkan

pembelajaran bahasa masih dipandang sebagai pembelajaran deduktif yang bergeser dari unit *learning* ke *division*. Paradigma sebelumnya juga berlaku dalam hal ini.

Paradigma bahasa lengkap merupakan paradigma ketiga dalam pendidikan literasi. Pengajaran literasi berbasis makna adalah penekanan utama dari model pembelajaran ini. Pemahaman makna dilanjutkan dengan analisis sintaksis dan grafomorfermik dalam pendidikan literasi. Perolehan literasi dipandang sebagai pembelajaran induktif, dan pertumbuhan literasi dipahami sebagai proses kohesif menuju bagian. Belajar melalui bahasa dan menggunakan bahasa untuk belajar tentang bahasa adalah bagaimana kemampuan literasi dikembangkan. Oleh karena itu, proses pengembangan literasi dipandang sebagai proses kolaboratif.

Ketiga paradigma pembelajaran literasi tersebut di atas adalah yang paling berdampak pada pembelajaran literasi bahasa Indonesia. Sampai saat ini, paradigma *whole language* dianggap sebagai paradigma terbaru dalam pengajaran literasi. Mengingat hal ini, banyak profesional menyarankan untuk tetap berpegang pada paradigma pendidikan bahasa saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penguasaan literasi, khususnya di kondisi hari ini, sangat dibutuhkan. Namun, kebutuhan terhadap penguasaan literasi harus terhambat untuk dipenuhi sejak hadirnya wabah Pandemi Covid-19. Terhitung sejak Desember 2019, wabah pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui dilaporkan pertama kali terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, China (Lauer dkk., 2020, hlm. 577; Ruan dkk., 2020, hlm. 846; H. Shi dkk., 2020, hlm. 1; Sohrabi dkk., 2020; Strunk dkk., 2014, hlm. 4; Syarif & Mawardi, 2021, hlm. 10; Wang dkk., 2020, hlm. 2; Zhou dkk., 2020, hlm. 1). Wabah tersebut terbukti menginfeksi sel epitel pernafasan manusia sehingga penyakit pernafasan tersebut memiliki kemampuan yang kuat untuk menginfeksi manusia dan menular ke manusia lainnya (Beigel dkk., 2020, hlm. 2;

H. Shi dkk., 2020, hlm. 1; Wang dkk., 2020, hlm. 2).

Penyakit pernafasan menular harus menjadi perhatian internasional atau kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan karena telah mengakibatkan morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi di lebih dari 30 negara seluruh dunia (Cuiyan dkk., 2020, hlm. 2; S. Shi dkk., 2020; Syarif & Mawardi, 2021). Pada akhirnya, *World Health Organization* (WHO) secara resmi menetapkan penyakit pernafasan menular itu sebagai pandemi dan menamai penyakit itu sebagai penyakit *Corona Virus Disease* atau Covid-19 (Peretto dkk., 2020, hlm. 2; Polack dkk., 2020; Wang dkk., 2020, hlm. 2; Zhou dkk., 2020, hlm. 1).

Setelah dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO, Covid-19 menyebar secara masif dari Wuhan ke seluruh China dan 33 negara lainnya hanya dalam kurun waktu dua bulan (Strunk dkk., 2014, hlm. 4). Di Indonesia, pandemi Covid-19 mulai melanda pada awal Maret 2020 (Sundawa dkk., 2021). Kondisi ini tentu sangat meresahkan bagi Indonesia. Untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, pemerintah Indonesia mulai mengeluarkan kebijakan-kebijakan, seperti *physical distancing* pada pertengahan bulan Maret 2020, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada akhir Maret 2020 yang meliputi penutupan sekolah dan kantor, pembatasan keagamaan, dan larangan beraktivitas di tempat umum (D'arqom dkk., 2021). Walaupun sudah melakukan upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, penyebaran Covid-19 justru meningkat cukup tajam setiap harinya (Widayati, 2021). Untuk memantau tingkat penyebaran Covid-19, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menetapkan risiko daerah berdasarkan warna, yaitu zona hijau (tidak terdampak), zona oranye (risiko sedang), zona kuning (risiko rendah), dan zona merah (risiko tinggi) (Sundawa dkk., 2021).

Upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, tetapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) pun ikut turut

serta mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh Kemendikbud RI adalah menurunkan surat keputusan menjadi lebih rigid. Hasil turunannya, yaitu (1) Surat Edaran Mendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan; (2) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi; (3) Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Covid-19 yang menghasilkan kebijakan, seperti pembatalan Ujian Nasional, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), ujian dilaksanakan secara Daring, dan kebijakan lainnya; dan (4) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.

Pemerintah menjalankan *new normal* dengan menjaga jarak aman dari orang lain, rajin mencuci tangan, dan mengenakan masker karena belum ada indikasi akhir yang terlihat. Dimulainya kembali beberapa aktivitas sosial, ekonomi, dan publik dengan tetap berpegang pada pedoman kesehatan terkait COVID-19 disebut sebagai kebijakan *new normal* (Kemensos, 2020). Laporan Situasi WHO Indonesia awalnya mengusulkan aturan baru pada 10 Juni 2020. Seluruh masyarakat didesak untuk mengurangi aktivitas di luar rumah dan bekerja dari rumah (WHO, 2020). Kebijakan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang dikeluarkan pada tanggal 9 April 2020 Nomor 083/Sipres/A6/IV/2020 yang mendorong penduduk untuk bekerja, belajar, dan mengamalkan agamanya dari rumah dalam upaya untuk mengekang penyebaran virus COVID-19, dukung ini.

Terakhir, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengimbau siswa di semua jenjang pendidikan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran daring

(belajar dari rumah) dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu upaya membantu upaya pemerintah dalam menekan penyebaran virus. Namun, belum semua pendidik memahami paradigma tersebut. Para pendidik merasa selama PJJ berlangsung proses kegiatan belajar mengajar masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal. PJJ membuat pendidik ketar-ketir karena harus melakukan penyesuaian kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan kegiatan, materi pembelajaran, bahkan media pembelajaran secara cepat (Fitriya dkk., 2021, hlm. 184). Padahal, pendidik merupakan pilar utama dalam pengembangan literasi di sekolah. Kesuksesan pembelajaran literasi merupakan ujung tombak kualitas dan keseriusan para pendidik mengembangkan literasi di sekolah dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pengabdian ini pada akhirnya diharapkan dapat membantu para pendidik dalam meningkatkan pemahamannya terkait pembelajaran literasi digital. Itu disebabkan karena literasi dianggap sebagai pencerahan akal budi dan sebuah kesadaran untuk membangun kebaikan dan kemaslahatan dalam ruang hidup kebersamaan (Harsoni, 2018, p. 25; Iswanto et al., 2019, p. 121). Selain itu, Jones (2013, p. 169) menyebutkan bahwa literasi dianggap sebagai seperangkat perubahan komunikasi dan praktik akademik. Dengan demikian, literasi adalah kegiatan yang berpusat pada teks, baik membaca maupun menulis untuk beragam tujuan dan konteks (Iswanto et al., 2019, p. 20).

Literasi yang kerap kali dipahami sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan, salah satunya literasi digital. Sundaramoorthy dan Muthazhagan (2021, p. 140) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan seseorang untuk membuat konten menggunakan digital platform. Metrik evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi komposisi ini adalah kebenaran tata bahasa, struktur

komposisi, penggunaan keterampilan mengetik yang baik, dan kemampuan kreatif untuk menghasilkan konten. Literasi digital adalah kemampuan dasar yang penting untuk partisipasi dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, kami memandang literasi digital sama pentingnya dengan literasi baca-tulis dan berhitung (Littlejohn et al., 2013, p. 126). Konsep literasi digital memiliki banyak segi, tetapi konsep literasi digital berakar pada landasan sosial budaya (Maher, 2020, p. 31).

Literasi digital adalah topik hangat dalam pendidikan saat ini karena berbagai alasan. Teknologi terus menggeser konseptualisasi literasi dan komunikasi global di dunia. Selama dekade terakhir, telah terjadi peningkatan seruan oleh para pemimpin bisnis, pembuat kebijakan, dan organisasi pendidikan terkemuka untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah (Allen & Zygouris-Coe, 2020, p. 48). Namun, menurut Bank Dunia (2019), literasi digital diajarkan hanya di 50% sekolah di wilayah terakhir (James, 2020, p. 38). Padahal, Literasi digital adalah salah satu keterampilan yang diperlukan, bahkan literasi digital adalah keterampilan penting untuk mengembangkan pembelajaran seumur hidup (Otieno, 2020, pp. 142–143). Hal itu disebabkan literasi digital sudah menjadi agen pemberdayaan pusat di lembaga pendidikan, karena pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi semakin berteknologi (Perine & Rowsell, 2020, p. 190).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat yang dikemas dalam bentuk forum seminar dan lokakarya secara daring (tatap maya). Hal tersebut dipilih mengingat kondisi pandemi COVID-19 yang kembali sepenuhnya pulih untuk melakukan kegiatan secara luring. Adapun media yang digunakan baik untuk seminar maupun lokakarya adalah aplikasi Zoom. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia yang

tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Bandung Barat. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, peserta yang dilibatkan dalam kegiatan seminar dirancang untuk lebih dari 100 peserta, sedangkan untuk kegiatan lokakarya dipilih sebanyak 21 peserta sebagai guru model. Kegiatan seminar dilaksanakan pada Rabu, 20 Juli 2022, pukul 08.00 sampai 12.00 WIB, sedangkan kegiatan lokakarya dilaksanakan hari Kamis sampai Sabtu, 21-23 Juli 2022, pukul 08.00 sampai 12.00 WIB. Kegiatan ini secara keseluruhan terdiri atas tiga tahap: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri atas kegiatan-kegiatan pengondisian berbagai hal, baik yang sifatnya konseptual maupun administratif. Persiapan dilaksanakan dengan cara koordinasi melalui telepon seluler dengan Kepala Bagian Pendidikan Dinas Kabupaten Bandung Barat yaitu Bapak Drs. Dadang S. Sapardan, M.Pd. kemudian berkoordinasi dengan Ketua MGMP Bahasa Indonesia yaitu Ibu Mimin dan Ketua PGRI Bapak Drs. Tata. Tercatat empat kegiatan rapat koordinasi yang dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan ini. Dalam rapat tersebut dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan aspek birokrasi, konsep besar acara, teknis acara, pembagian deskripsi tugas dan sebagainya. Kondisi pandemi COVID-19 yang masih tidak stabil juga menjadi salah satu hal yang didiskusikan untuk menentukan teknis pelaksanaan dengan berbagai alternatif solusinya. Selain itu, kondisi peserta yang saat itu sibuk dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan berbagai solusi yang tercipta.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan Zoom sebagai media baik di kegiatan seminar maupun lokakarya. Panitia diberi masing-masing tugas dalam acara ini.

Ada yang bertugas sebagai pembawa acara, moderator, *host* dan *co-host*, serta notulis.

Acara seminar dibagi menjadi tiga bagian: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada sesi pembukaan ini, terdapat sambutan dari Kadisdik Kabupaten Bandung Barat yang diwakili Kabag Dikdas, Ketua Departemen PBSI FPBS UPI, Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bandung Barat dan Ketua PGRI Kabupaten Bandung Barat. Bagian kegiatan inti terbagi lagi menjadi beberapa sesi: sesi pematerian 1, sesi pematerian 2, sesi pematerian 3, sesi pematerian 4, serta sesi tanya jawab atau diskusi. Pematerian disampaikan oleh empat narasumber yang merupakan para pakar literasi, serta pakar bahasa Indonesia dan pembelajarannya. Tanya jawab untuk setiap dua narasumber digabungkan dalam satu sesi. Beberapa pertanyaan krusial dipilih oleh narasumber untuk didiskusikan bersama dan diberi penjelasan. Kegiatan pematerian ditutup pada dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan, diikuti penyampaian berbagai pengumuman terkait pelaksanaan lokakarya di hari berikutnya. Tidak lupa pada saat pelaksanaan, panitia menyediakan daftar hadir.

Hari berikutnya dilaksanakan Lokakarya (*Workshop*) di kelas paralel. Peserta dibagi ke dalam tiga kelas paralel yaitu: Kelas A, Kelas B, dan Kelas C. Peserta diarahkan untuk memasuki ruang *Breakout Room* pada fitur Zoom sesuai dengan kelasnya masing-masing. Narasumber juga dibagi ke dalam kelas-kelas yang telah tersedia. Selain itu, kegiatan ini juga turut melibatkan beberapa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia sebagai fasilitator atau pendamping narasumber.

Pelaksanaan lokakarya diawali dengan menganalisis RPP Bahasa Indonesia. Kegiatan Lokakarya di Kelas Paralel berlangsung cukup interaktif. Para Guru dengan antusias menceritakan pengalaman mengajar khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran literasi daring. Pada saat pelaksanaan, panitia seperti biasa menyediakan daftar hadir dan angket secara

daring yang disampaikan kepada para peserta di akhir acara. Angket yang dibagikan kepada peserta digunakan untuk mengetahui beberapa hal dari peserta setelah mengikuti kegiatan ini.

3. Tahap Evaluasi

Setelah acara seminar dan lokakarya berakhir, tim pengabdian mengagendakan evaluasi terkait jalannya acara. Evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan atas jalannya acara dan respons yang diberikan oleh peserta pada angket yang dibagikan. Setelah mengikuti pelatihan, kemampuan peserta dalam memahami penguatan literasi meningkat. Terutama penyampaian narasumber yang mudah dipahami, manfaat yang dirasakan, dan pelaksanaan penguatan literasi di sekolah masing-masing. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan pola semiloka ini mampu meningkatkan kemampuan literasi guru secara reflektif. Semiloka ini menggugah dan merefleksikan berbagai aktivitas penguatan literasi yang telah dilakukan pada sekolah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi atas dua sub kegiatan inti yakni pemaparan dan lokakarya (*workshop*) di kelas paralel. Kegiatan inti pemaparan pada hari pertama dibagi menjadi empat sesi. Pemaparan materi sesi pertama oleh Kepala Bidang Pendidikan Disdik Kabupaten Bandung Barat, Bapak Drs. Dadang A Sapardan, M.Pd. Materi yang disampaikan oleh narasumber yang pertama adalah Implementasi Gerakan Literasi. Pembahasan mengenai berbagai macam program pemerintah untuk menggalakkan gerakan literasi disampaikan secara rinci dan komunikatif.

Literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (UU Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem

Pendidikan). Rendahnya literasi masih menjadi bahan evaluasi yang perlu ditingkatkan oleh seluruh komponen yang berkaitan dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, program-program gerakan literasi sekolah ini harus mendapatkan dorongan implementasi yang lebih inovatif dan kreatif.

Membaca selama 15 menit setiap hari merupakan program gerakan literasi pertama bagi sekolah. Kurikulum ini dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tujuannya agar anak-anak sangat menikmati membaca sehingga menjadi kebiasaan dan gaya hidup. Hingga bisa dilakukan setiap hari, program ini dilakukan secara bertahap satu atau dua kali seminggu. Intinya, metode ini melibatkan membaca buku yang menurut siswa menarik daripada buku teks, tanpa menugaskannya, dan melakukannya sambil bersenang-senang. Selain itu, tidak ada penilaian.

Program gerakan literasi sekolah yang lainya yaitu pengembangan perpustakaan sekolah dan sudut baca sekolah. Kegiatan membaca dilakukan dengan empat cara. Pertama membacakan nyaring, kedua membaca terpandu, ketiga membaca bersama, keempat membaca mandiri. Adapun pihak-pihak yang dilibatkan dalam gerakan literasi sekolah yaitu komunitas pegiat literasi, komite sekolah, alumni, perguruan tinggi, orang tua/wali murid, dunia usaha, dan industri.

Narasumber menjelaskan juga tentang kecakapan abad 21 meliputi literasi dasar yaitu kemampuan menggunakan keterampilan untuk kehidupan keseharian meliputi bahasa dan sastra, numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewarganegaraan. Adapun kompetensi yang harus dicapai meliputi kemampuan menyelesaikan permasalahan kompleks untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Terakhir, narasumber menyatakan bahwasanya implementasi literasi dan numerasi di sekolah juga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yakni membaca masal baik harian atau bulanan, sasabu (satu

sekolah satu buku), pengembangan perpustakaan, dan penempatan sudut baca. Narasumber juga memberikan penguatan kepada peserta terhadap materi yang disampaikan, sehingga peserta tergugah untuk memberikan timbal balik kepada konteks materi yang dibahas.



Gambar 1. Pematerian dari narasumber 1

Setelah pematerian dari narasumber 1 selesai, dilanjutkan pada narasumber yang kedua yaitu Ibu Dra. N. Mimin Rukmini, M.Pd. Materi yang disampaikan oleh narasumber kedua yaitu Inspirasi Pembelajaran dan Penilaian yang Menguatkan Kompetensi Literasi. Materi yang disampaikan oleh narasumber kedua ini tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh narasumber pertama. Artinya, pematerian ini masih sejalan dengan narasumber yang sebelumnya. Akan tetapi, narasumber kedua lebih menjelaskan gerakan literasi sekolah yang sudah masuk dalam komponen pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut narasumber gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warga literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Proses tahapan gerakan literasi sekolah melalui tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahapan pembelajaran dapat menjadi solusi untuk mengembangkan progres literasi yang dilakukan oleh peserta didik. Rumusan tujuan pembelajarannya harus menggambarkan dan memuat adanya penguatan kompetensi literasi.

Kompetensi tersebut setidaknya harus memuat beberapa komponen yang sejalan dengan literasi, seperti konten (teks informasi dan teks sastra) yang dihubungkan

dengan konteks (personal, sosial-budaya, dan saintifik) serta terdapat proses kognitif (menemukan informasi, menginterpretasi dan mengintegrasikan, evaluasi dan refleksi). Penguatan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting, menurut narasumber, karena melimpahnya informasi di era teknologi ini menuntut siswa untuk menguasai berbagai materi informasi dan pengetahuan. Ini akan memungkinkan mereka untuk mengakses, memproses, dan menggunakan berbagai informasi dan pengetahuan.



Gambar 2. Pematerian dari narasumber 2

Pemaparan materi yang ketiga disampaikan oleh Ibu Dr. Isah Cahyani, M.Pd. Materi yang disampaikan oleh narasumber yaitu Penguatan dengan Pemanfaatan Literasi Digital secara Bijak. Materi ini mencakup beberapa topik bahasan, yaitu pentingnya literasi digital, tujuan penguatan literasi, program penguatan literasi digital, dan implementasi penguatan literasi. Narasumber menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen digital, di antaranya konsekuensi, pengelolaan, kontribusi, dan sikap serta nilai.

Narasumber menjelaskan bahwa dalam mengurangi risiko jejak digital, para pengguna media sosial harus memperhatikan unggahan yang diunggah secara berhati-hati. Unggahan dihapus bukan berarti hilang namun tersimpan oleh *database*. Terkadang sebuah unggahan yang sudah dihapus oleh pemilik akun suatu saat bisa muncul kembali apabila ada yang melakukan tangkap layar, menyimpan, lalu mengunggahnya kembali. Solusi dari hal tersebut yakni dengan membatasi diri dalam dunia digital dengan tidak sering memamerkan gaya hidup pribadi. Cara bijak menggunakan literasi

media dan informasi, mengolah informasi di media sosial dengan menemukan, mengatur, dan menganalisis media informasi.

Para pengguna media sosial dalam literasi digital harus menangani dengan bijaksana berbagai informasi pribadi yang dibagikan untuk melindungi privasi diri dan orang lain dengan manajemen privasi. Manajemen privasi dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pengelolaan, konsekuensi, dan menjaga privasi. Maka dari itu, narasumber mengingatkan untuk berhati-hati dan membatasi diri dalam mengakses media sosial serta saling mengingatkan dan mengkonfirmasi berita-berita yang belum pasti kebenarannya.



Gambar 3. Pematerian dari narasumber 3

Pemaparan materi yang keempat disampaikan oleh Bapak Eka Rahmat Fauzy, M.Pd. Materi yang disampaikan oleh narasumber yaitu Media Pembelajaran Literasi Digital. Pematerian keempat ini diawali dengan menstimulus peserta untuk mengisi survei. Setelah itu, narasumber melanjutkan dengan menjelaskan isi materi yang komunikatif dan kreatif.

Media pembelajaran atau teknologi adalah pendamping siswa dalam menempuh perjalanan belajar mereka, bukan tujuan akhir perjalanannya (Ferriterm 2014). Beragam media pembelajaran berbasis digital dapat digunakan untuk pembelajaran literasi digital, contohnya canva, padlet, kahoot, dan *microlearning* lainnya. Narasumber juga menjelaskan kegunaan berbagai macam media pembelajaran berbasis digital tersebut secara rinci. Menurutnya media pembelajaran digital menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan tingkat berpikir dan kreativitas siswa. Hal tersebut juga secara

tidak langsung dapat membentuk kemampuan kognitif siswa dalam berliterasi.



Gambar 4. Pematerian dari narasumber 4

Setelah empat pematerian selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penayangan video literasi sebagai bentuk hiburan. Kemudian dilanjutkan dengan pembukaan sesi tanya jawab dengan daftar pertanyaan yang telah dirangkum oleh panitia dan ditampilkan pada *Power Point (Ppt)*. Beberapa pertanyaan krusial dipilih oleh narasumber untuk didiskusikan bersama dan diberi penjelasan. Kegiatan pematerian hari pertama ditutup pada pukul 13.30 WIB. Berikut dokumentasi pelaksana PPM secara luring.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Semiloka Hari Ke-1

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan pada hari kedua dengan agenda lokakarya (*workshop*) di kelas paralel. Peserta dibagi menjadi tiga kelas paralel, yaitu Kelas A, Kelas B, dan Kelas C. Peserta diarahkan untuk memasuki ruang *Breakout Room* pada fitur *Zoom meeting* sesuai dengan kelasnya masing-masing. Ketiga narasumber juga terbagi ke dalam kelas yang telah tersedia. Ketiga narasumber tersebut ialah Ibu Dra. Nunung Sitaresmi, M.Pd. bertugas di Kelas A, Ibu Dra. Lilis St Sulistyarningsih, M.Pd. bertugas di Kelas B, dan Bapak Drs. Denny Iskandar, M.Pd. bertugas di Kelas C. Selain itu, kegiatan ini

